

## **PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KEPERIBADIAN TENAGA PENDIDIK AGAMA KATOLIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK**

Yuliana Nona Ensi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Alumi Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email: [enchyyuliana@gmail.com](mailto:enchyyuliana@gmail.com)

---

### **Abstrak**

*Persepsi Peserta Didik Tentang Kepribadian Tenaga Pendidik Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang kepribadian tenaga Pendidik Agama Katolik terhadap motivasi belajar peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 25 orang. Sedangkan sampel yang dijadikan *Key Informan* adalah 7 orang peserta didik dan 1 Orang Tenaga Pendidik Agama Katolik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Persepsi siswa kelas VIII tentang kepribadian guru PAK masih rendah. Persepsi yang kurang baik yaitu pada cara mengajar guru, penampilan guru, cara bergaul guru, ucapan guru dan sikap dalam menghadapi persoalan di lingkungan sekitar, sehingga menyebabkan siswa kurang simpatik. *Kedua*, Motivasi belajar siswa kelas VIII pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik masih rendah. Siswa kurang mendapat dorongan belajar dari tenaga pendidik (Motivasi ekstrinsik). Dan siswa juga belajar tidak disertai dengan minat dan perasaan senang dalam dirinya (motivasi instrinsik) sehingga siswa tidak semangat, tidak serius dan tidak tekun dalam belajar Pendidikan Agama Katolik.

**Kata Kunci :** *Persepsi Siswa, Kepribadian Tenaga Pendidik, dan Motivasi Belajar Siswa.*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku dalam rangka mendewasakan seseorang melalui cara bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik (Guru) adalah unsur penting yang ikut serta dalam usaha mendewasakan manusia yang potensial. Oleh karena itu, tenaga pendidik pun dituntut untuk menunjukkan profesionalismenya. Menurut Daryanto (2013:258), Ciri-ciri tenaga pendidik yang profesional adalah sebagai berikut: *Pertama*, selalu mempunyai energi untuk siswanya, *kedua* mempunyai tujuan jelas untuk pelajaran, *ketiga* mempunyai keterampilan disiplin yang efektif. Disamping itu ciri-ciri guru yang profesional adalah mempunyai keterampilan manajemen kelas yang baik, dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang tua, mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswanya, pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan tentang subyek yang diajarkan, selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dalam proses pengajaran, dan mempunyai hubungan yang berkualitas dengan siswanya. Sedangkan dalam

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mengatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Setiap tindakan tenaga pendidik akan selalu menjadi contoh bagi anak didiknya, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Bila tingkah laku tenaga pendidik baik, maka akan dapat menimbulkan persepsi yang baik sehingga motivasi yang timbul pun akan baik pula dalam belajar. Motivasi sangat dibutuhkan dalam aktifitas belajar, karena tanpa adanya motivasi yang kuat maka aktifitas belajar menjadi kurang efektif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maumere, penulis menemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah sebagai berikut: Ada beberapa siswa yang mengatakan guru sangat jarang memberikan senyuman kepada muridnya, Ada siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, Ada beberapa siswa yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Melalui wawancara dengan seorang Tenaga Kependidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maumere yang mengampuh peserta didik kelas VIII penulis mendapat informasi bahwa ada peserta didik yang betul-betul mau belajar dan ada peserta didik yang hanya asal-asalan. Hal ini di ketahui ketika seorang tenaga pendidik memberikan tugas kepada peserta didik dan hanya sebagian peserta didik yang betul-betul mengerjakan tugas dan ada sebagian peserta didik asal-asalan bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Peserta Didik Tentang Kepribadian Tenaga Pendidik Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik”. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Peserta Didik kelas VIII tentang Kepribadian Tenaga Pendidik Agama Katolik dan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maumere. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penelitian tentang kepribadian Tenaga Pendidik ini dapat dijadikan acuan sekaligus pengalaman bagi guru dalam proses pembelajaran dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan peserta didik tentang pentingnya guru sebagai motivator dalam kegiatan belajar mengajar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Persepsi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:350), Persepsi merupakan suatu tanggapan atau pandangan dari seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Sedangkan Slameto (2010:102), mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam pikiran seseorang, melalui tanggapan seseorang secara terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain melalui alat indera. Persepsi juga merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010:99).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses masuknya suatu informasi kedalam pikiran seseorang untuk menanggapi sesuatu dalam melakukan hubungan dengan lingkungan untuk mengetahui sesuatu melalui alat indera.

## **2.2 Motivasi Belajar**

Menurut Martin dan Briggs (Dalam Madewena, 2016:32) mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi dari dalam dan dari luar diri seseorang yang mempengaruhi bangkitnya arah serta tetap berlangsungnya suatu kegiatan atau tingkah laku pribadi seseorang. Menurut Ricardo & Meilani, (2017: 192), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan bentuk pemeliharaan dan pembina perilaku serta kekuatan yang tumbuh dalam diri peserta didik. Hal inilah kemudian yang menjadikan peserta didik mampu dalam menciptakan suatu kondisi dalam mencapai suatu harapan atau nilai. Sedangkan Heriyati, (2017: 25), mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan kuat dalam diri peserta didik sebagai penggerak dalam melakukan suatu proses pembelajaran serta memastikan keberlangsungan dari proses pembelajaran dan menciptakan arah pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi atau dorongan dari dalam dan dari luar diri seseorang sebagai penggerak untuk membangkitkan arah dalam proses pembelajaran mencapai tujuan dan harapan pembelajaran.

## **2.3 Kepribadian Tenaga Pendidik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1101), kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Menurut Sukmadinata (2011: 136), mengatakan bahwa kepribadian yang dalam bahasa Inggris "*Personality*", berasal dari bahasa Yunani "*Per*" dan "*Sonare*" yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata "*Personae*" yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Adapun ciri-ciri Kepribadian Tenaga Pendidik Menurut Mulyasa (2011: 122) mengatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Kepribadian yang mantap dan stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang tenaga pendidik akan menjadi teladan yang baik bagi siswa maupun masyarakat, sehingga tenaga pendidik akan tampil sebagai sosok yang "*digugu*" (ditaati nasehatnya atau ucapannya atau perintahnya) dan "*ditiru*" (dicontoh sikap dan perilakunya). Dengan demikian sebagai seorang tenaga pendidik harus bertindak sesuai norma dan Bangsa sebagai tenaga pendidik. Tenaga pendidik bertindak sesuai dengan norma hukum yang mana tenaga pendidik senantiasa berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.

*Kedua*, Kepribadian yang dewasa. Sebagai seorang tenaga pendidik maka yang harus dimiliki adalah kepribadian yang dewasa karena terkadang masalah pendidikan yang muncul disebabkan oleh kurang dewasanya seorang tenaga pendidik. Kondisi ini sering membuat seorang tenaga pendidik melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji bahkan tindakan-tindakan yang merusak citra dan martabat tenaga pendidik, oleh karena itu, seorang gurutenaga pendidik harus menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai tenaga pendidik.

*Ketiga*, Kepribadian yang arif. Sebagai seorang tenaga pendidik harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Tenaga pendidik menjadi panutan maka dalam menanamkan disiplin, tenaga pendidik harus bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Mendisiplinkan siswa harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi tetapi juga seorang tenaga pendidik harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi siswa.

*Kelima*, Kepribadian yang berwibawa. Berwibawa mengandung makna bahwa seorang gurutenaga pendidik harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswanya dan

memiliki perilaku yang dapat disegani. Tenaga pendidik sosok yang bukan hanya berada di depan kelas saat mengajar saja namun juga senantiasa berada di depan dalam segala hal. Oleh karenanya tindakan positif akan berdampak positif juga bagi para peserta didik sehingga perlu memperhatikan segala aspek perilakunya.

*Keenam*, Memiliki akhlak mulia dan teladan bagi peserta didik. Menjadi teladan bagi siswanya tentu saja seorang guru akan mendapat sorotan dari siswa juga orang sekitar tentang pribadi dan apa saja yang dilakukannya. Oleh karena itu seorang tenaga pendidik harus bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani siswanya. Artinya bahwa tenaga pendidik menjadi teladan bagi siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian tenaga Pendidik adalah sifat yang tercermin pada sikap seorang tenaga pendidik yang membedakan dirinya dengan orang lain, dengan ciri kepribadian seperti kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, dan kepribadian yang memiliki akhlak mulia dan teladan bagi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokus penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 25 orang. Sedangkan sampel yang dijadikan *Key Informan* adalah 7 orang peserta didik dan 1 orang tenaga Pendidik Agama Katolik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Wawancara berstruktur. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman. Yang dibagi dalam tiga bagian yang dapat diuraikan sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian Data, dan Verifikasi Data.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *key informan*, penulis mendapatkan informasi bahwa : *Pertama*, dari 7 orang *key informan* peserta didik, 5 orang mengatakan tenaga Pendidikan Agama Katolik belum menunjukkan sikap kepribadian dan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam pendidikan seperti norma hukum dan norma sosial, yang mana sikap dan tindakan tersebut akan menjadi contoh atau cerminan bagi peserta didiknya, seperti tenaga pendidik masih sering terlambat ke sekolah dan jarang memberikan senyuman kepada peserta didik. *Kedua*, dari 7 orang *key informan* peserta didik, 5 diantaranya mengatakan bahwa tenaga Pendidikan Agama Katolik hanya menyampaikan materi pelajaran dan belum menunjukkan sikap kedewasaannya kepada peserta didik dalam hal menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, seperti bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah bahasa yang sulit dimengerti dan tenaga pendidik kadang marah-marah apabila siswa mengajukan pertanyaan. *Ketiga*, dari 7 orang *key informan* peserta didik, 6 diantaranya mengatakan bahwa tenaga Pendidikan Agama Katolik kurang bersikap adil dengan para peserta didik dan belum kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran, seperti tenaga pendidik hanya fokus dengan materi di dalam buku pelajaran sehingga

membuat peserta didik jenuh dan sering membeda-bedakan antara peserta didik yang mampu dan peserta didik yang kurang mampu. *Keempat*, dari 7 orang *key informan* peserta didik, 5 diantaranya mengatakan bahwa tenaga Pendidikan Agama Katolik kurang menunjukkan Sikap wibawanya sebagai seorang tenaga pendidik yang tercermin dari sikap sabarnya dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran, seperti tenaga pendidik jarang meminta maaf dan jarang memberikan nasehat kepada peserta didik. *Kelima*, dari 7 orang *key informan*, 6 diantaranya mengatakan bahwa tenaga Pendidikan Agama Katolik menunjukkan sikapnya hanya sebagai pengajar, pelatih dan pembimbing tetapi kurang menunjukkan perannya sebagai cermin bagi peserta didik, seperti tenaga pendidik yang jarang bergaul dengan peserta didik yang kurang mampu.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan *key informan* dalam hal ini tenaga Pendidikan Agama Katolik, penulis mendapatkan informasi bahwa: Semangat belajar, perasaan senang belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan dan tekun belajar peserta didik kelas VIII masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik dalam mengerjakan tugas, kehadiran peserta didik dikelas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak mau bekerja keras dan cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan, dan belum serius dalam belajar. Hal ini dilihat dari tingkah laku peserta didik selama berada di sekolah. Dari 25 orang peserta didik, yang semangat belajar dalam hal ini mengerjakan tugas hanya sekitar 18 orang, dan dari 25 orang peserta didik sekitar 5-6 orang sering tidak hadir ketika pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *key informan*, penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, tenaga pendidik Pendidikan Agama Katolik masih belum menunjukkan sikap kepribadiannya yang mantap dan stabil dan belum bertindak sesuai norma yang berlaku dalam lembaga pendidikan formal seperti norma hukum dan norma sosial. Tenaga Pendidikan Agama Katolik juga belum sepenuhnya menunjukkan sikap dan teladan yang dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya, sehingga membuat peserta didik merasa tidak nyaman dan tidak senang belajar. *Kedua*, tenaga pendidik Pendidikan Agama Katolik belum menunjukkan sikap kedewasaannya kepada peserta didik dalam hal menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, sehingga membuat peserta didik merasa tidak simpatik dengan pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Ketiga*, tenaga pendidik Pendidikan Agama Katolik belum menunjukkan sikap adil terhadap peserta didik, sehingga masih ada peserta didik yang merasa bahwa tenaga pendidik pilih kasih. Pekerjaan mendidik yang paling utama dibutuhkan adalah hati yang menyayangi. Selain itu tenaga pendidik yang berkepribadian arif juga perlu memiliki sikap yang kreatif. Kreatif dapat diartikan sebagai daya cipta atau kemampuan untuk mencipta. Tenaga pendidik yang berkepribadian yang arif juga perlu memiliki sikap yang humoris dan ceria. *Keempat*, tenaga pendidik Pendidikan Agama Katolik belum menunjukkan sikap dan tingkah lakunya yang dapat mempengaruhi peserta didiknya secara positif seperti tutur kata, pengajarannya dan nasehatnya kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tekun. *Kelima*, tenaga pendidik Pendidikan Agama Katolik belum menjalankan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik yang profesional. Tenaga pendidik bukan hanya sebagai pengajar, pelatih dan pembimbing tetapi juga berperan sebagai cermin bagi para peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik mengenai nilai-nilai, sikap dan perbuatan baik melalui keteladanan dari tenaga pendidiknya.

*Keenam*, Semangat belajar peserta didik kelas VIII masih rendah. Seorang tenaga pendidik harus menunjukkan sikap inspiratif di depan peserta didiknya, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu contoh yang dipakai dalam memberikan inspirasi kepada peserta didik adalah tenaga pendidik yang rajin dan tekun dalam melakukan sesuatu serta bersikap sabar dan ramah dalam bersosialisasi dengan peserta didik maupun yang lainnya. *Ketujuh*, peserta didik kelas VIII belum seluruhnya aktif dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajarannya tidak menyenangkan. Dalam proses pembelajaran, suasana hati peserta didik juga dipengaruhi dengan suasana belajar di kelas. Dengan demikian apabila proses berjalan dengan menyenangkan maka motivasi belajar peserta didik otomatis meningkat. *Kedelapan*, peserta didik kelas VIII tidak mau bekerja keras dan cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan. Tenaga pendidik harus mendorong peserta didik dari luar dengan memberikan motivasi. *Kesembilan*, peserta didik kelas VIII belum serius dalam belajar yang bertujuan untuk meraih sesuatu dan merupakan suatu jalan untuk menggapai cita-cita. Sebab Motivasi yang mendorong untuk membuat peserta didik tekun adalah selalu bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan bahwa Persepsi peserta didik kelas VIII tentang kepribadian tenaga pendidik PAK masih rendah. Persepsi yang kurang baik yaitu pada cara mengajar tenaga pendidik, penampilan tenaga pendidik, cara bergaul tenaga pendidik, ucapan tenaga pendidik dan sikap dalam menghadapi persoalan di lingkungan sekitar, sehingga menyebabkan peserta didik kurang simpatik. Sehingga Motivasi belajar peserta didik kelas VIII pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik pun rendah. Peserta didik kurang mendapat dorongan belajar dari tenaga pendidik (Motivasi ekstrinsik). Dan peserta didik juga belajar tidak disertai dengan minat dan perasaan senang dalam dirinya (motivasi intrinsik) sehingga peserta didik tidak semangat, tidak serius dan tidak tekun dalam belajar Pendidikan Agama Katolik.

## **SARAN**

Sehubungan dengan hasil yang telah dikemukakan dalam penelitian ini maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bagi tenaga pendidik agar segala aktivitas tenaga pendidik harus mencerminkan seorang tenaga pendidik yang selalu ditiru sehingga tenaga pendidik harus memiliki sikap, kedisiplinan, dan penampilan sebagaimana seharusnya seorang tenaga pendidik yang profesional. *Kedua*, Bagi peserta didik agar peserta didik sebagai bahan penting pada proses pembelajaran harus selalu memotivasi dirinya dengan hal-hal yang bersikap positif, sikap positif tersebut dapat dilakukan dengan cara meniru sikap dan perilaku tenaga pendidik yang baik. *Ketiga*, Bagi Sekolah agar Sekolah merupakan lingkungan tempat berinteraksinya antara tenaga pendidik dan peserta didik. Sebagai wadah pendidikan sekolah hendaknya dapat menjembatani terjalinnya hubungan yang harmonis antara tenaga pendidik dan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain hal tersebut, sekolah juga dituntut memantau tenaga pendidik dalam berperilaku, sehingga perilaku dan aktivitas yang dilakukan tenaga pendidik dapat menjadi cermin bagi peserta didiknya.

**REFERENSI**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Heriyati. H. 2017. “Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.
- Mulyasa E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ricardo & Meilani. 2017. “Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa”. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sadirman A.M. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005.2006. *Tentang Guru dan Dosen*. Cipta Jaya, Jakarta.
- Walgito Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI, Yogyakarta.
- Wena Made. 2016. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara, Jakarta.